**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Masa nifas sangat sensitif bagi ibu, karena ibu harus menjalani proses kesembuhan dirinya dan memikirkan kebutuhan bayinya yang baru lahir di saat bersamaan. Adanya permasalahan pada ibu akan berpengaruh kepada kesejahteraan bayi karena bayi tidak akan mendapatkan perawatan maksimal dari ibunya. Oleh karena itu, proses kesembuhan pada masa nifas yang baik dan efektif akan sangat mempengaruhi kondisi ibu dalam menghadapi masa nifas.

Robekan jalan lahir terjadi ketika jaringan perineum robek saat melahirkan. Menurut Cioffi Jane (2004) (dalam Zuliati, 2017) 65% robekan jalan lahir terjadi pada ibu kala II pada saat melahirkan bayi. Luka ini bisa terjadi secara spontan atau terjadi karena tindakan episiotomi. Menurut Royal College of Obstetricians and Gynaecologists (RCOG), 85% wanita yang melahirkan akan mengalami cidera perineum dan 60-70% dari luka diselesaikan dengan perbaikan/penjahitan perineum.

Menurut WHO prevalensi ibu bersalin yang mengalami luka perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedangkan pada ibu bersalin dengan usia 31-39 tahun sebesar 62%. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Imamah masalah utama yang sering dialami oleh ibu dengan luka jahitan perineum adalah nyeri. Hasil yang diperoleh pada responden ibu nifas dengan jahitan perineum di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan sebanyak 50% mengalami nyeri berat, 30% nyeri sedang, dan 20% mengalami nyeri ringan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul dengan hasil bahwa ibu nifas yang mengalami nyeri berat sebesar 46,9% dan nyeri sedang sebesar 53,1% (Putri, 2016).

Nyeri yang dirasakan oleh ibu nifas pada bagian perineum disebabkan oleh luka jahitan pada waktu melahirkan karena adanya jaringan yang terputus. Respon nyeri pada setiap individu adalah unik dan relatif berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh banyak hal seperti pengalaman, persepsi, dan lain-lain. Nyeri yang dirasakan oleh ibu nifas akan berpengaruh terhadap mobilisasi, pola tidur, suasana hati, kemampuan BAB atau BAK, dan aktivitas sehari-hari.

Nyeri pada ibu nifas dapat mengakibatkan resiko yang berbahaya. Mobilisasi segera secara bertahap sangat berguna untuk proses penyembuhan luka dan mencegah infeksi serta thrombosis vena (*thrombophlebitis*). *Thrombophlebitis* yang terjadi pada vena di bagian yang lebih dalam atau *deep vein thrombophlebitis* (DVT) lebih berbahaya karena gumpalan darah bisa masuk ke aliran darah menuju ke pembuluh darah arteri di paru-paru dan menghambat aliran darah. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan kematian.

East, C. E., dkk (2012) dalam Wulandari (2017) menyebutkan ada beberapa metode yang dapat mengurangi rasa sakit dan mempercepat penyembuhan luka jahitan. Penggunaan obat-obat non steroid anti inflamasi (NSAID) merupakan obat yang umum digunakan untuk mengurangi rasa sakit dan mempercepat penyembuhan luka jahitan, namun beberapa obat tersebut dapat menimbulkan efek samping seperti tukak lambung. Beberapa studi meneliti tentang pengaruh obat herbal untuk mengobati luka jahitan, misalnya lavender, kunyit, minyak zaitun, dan kayu manis.

Kayu manis merupakan salah satu dari sekian banyak rempah herbal yang sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat diseluruh dunia. Studi secara invivo dan invitro menunjukan bahwa kandungan senyawa aktif dalam kayu manis mempunyai efek farmakologi, antara lain sebagai antifungal, antikardiovaskular, antikanker, antiinflamasi, antiulser, antidiabetes, antivirus, antihipertensi, antioksidan, penurun lemak dan kolesterol. Efek samping kayu manis antara lain gusi bengkak, iritasi kulit, pusing, dan menyebabkan penurunan gula darah yang terlalu besar. Namun, efek samping tersebut dapat terjadi apabila kayu manis dikonsumsi lebih dari dosis yang dianjurkan.

Penelitian Tobing (2016) pada tikus putih jantan strain wistar yang mendapat trauma mekanik menggunakan *paw-pressure test* membuktikan adanya perbedaan bermakna antara berat beban kelompok yang diberi ekstrak kayu manis terhadap berat beban kelompok kontrol yang tidak diberi ekstrak kayu manis. Menit ke-90 ditentukan sebagai puncak kerja ekstrak kayu manis karena pada menit tersebut dicapai efek analgesik paling besar ditandai dengan kelompok yang diberi dosis 56 mg/200 g BB, 112 mg/200 g BB, dan 224 mg/200 g BB. Adanya efek analgesik disebabkan karena kayu manis mengandung eugenol. Eugenol menghambat produksi mediator inflamasi dari jalur COX-1 dan COX-2 dan juga menghambat produksi leukotrein dari jalur lipooksigenase yang merupakan mediator penyebab nyeri.

Penelitian eksperimen untuk mengetahui efek kayu manis terhadap nyeri dan luka jahitan perineum pernah dilakukan oleh Mohammadi A., dengan metode *double blind randomized placebo control trial*. Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 114 ibu nifas yang dibagi menjadi 2 grub. Intervensi dilakukan 1 jam setelah proses penjahitan selesai dilakukan. Responden mendapatkan perawatan dengan kayu manis dan perawatan dengan plasebo yang digunakan selama 10 hari. Nyeri luka jahitan perineum diukur dengan menggunakan VAS (*Visual Analog Scale*) dengan skala 1-10, sedangkan untuk proses kesembuhan luka jahitan perineum diukur dengan REEDA (*Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, Approximation*) dengan skala 0-15. Hasil penelitian ini menunjukkan skor pada kelompok perawatan kayu manis secara signifikan lebih rendah dibanding kelompok perawatan plasebo, baik untuk nyeri luka jahitan maupun proses kesembuhan luka jahitan (Wulandari, 2017).

Menurut data yang diperoleh pada tanggal 22 Februari 2019 di BPM Sri Wahyuni Desa Jatinom Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, ibu bersalin pada bulan Februari 2019 sejumlah 5 ibu, terdapat 4 ibu yang bersalin dengan tindakan penjahitan pada robekan perineum baik dengan tindakan episiotomi maupun robek sendiri dan ibu tersebut pasca penjahitan merasakan nyeri yang sangat, bahkan sampai ada yang menangis sehingga pada 2 jam masa nifas mereka cenderung masih belum mau melakukan mobilisasi apapun.

Karena banyaknya ibu yang merasakan nyeri pasca penjahitan luka robekan perineum dan kayu manis memiliki banyak manfaat positif yang salah satunya bersifat analgesik (mengurangi nyeri), maka peneliti tertarik untuk menguji “Pengaruh Pemberian Rebusan Kayu Manis Terhadap Nyeri Luka Jahitan Pada Ibu Nifas di BPM Sri Wahyuni”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas peneliti merumuskan suatu masalah yaitu “Bagaimana pengaruh pemberian rebusan kayu manis terhadap nyeri luka jahitan pada ibu nifas di BPM Sri Wahyuni Desa Jatinom Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar?”

* 1. **Tujuan Penelitian**
1. **Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian rebusan kayu manis terhadap nyeri luka jahitan pada ibu nifas di BPM Sri Wahyuni Desa Jatinom Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

1. **Tujuan Khusus**
2. Mengidentifikasi nyeri luka jahitan pada ibu nifas sebelum dilakukan pemberian rebusan kayu manis.
3. Mengidentifikasi nyeri luka jahitan pada ibu nifas setelah dilakukan pemberian rebusan kayu manis.
4. Menganalisis pengaruh pemberian rebusan kayu manis terhadap penurunan nyeri luka jahitan pada ibu nifas.
	1. **Manfaat Penelitian**
5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penelitian khususnya mengenai pengaruh pemberian rebusan kayu manis terhadap penurunan nyeri luka jahitan pada ibu nifas.

1. Bagi Pelayanan Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif dalam melaksanakan asuhan kebidanan terutama untuk ibu nifas dalam upaya mengurangi nyeri luka jahitan.

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan dan literatur bagi pengembangan ilmu khususnya dibidang kesehatan dan diharapkan menjadi informasi bagi semua pihak yang membutuhkan guna menunjang keterampilan dan pengetahuan.

1. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberi informasi dan data dasar untuk penelitian selanjutnya tentang konsep nyeri luka jahitan dan pengaruh pemberian rebusan kayu manis terhadap penurunan nyeri luka jahitan.